Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.C), 196-205
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15092
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Signifikansi Teologis Musik Gereja di GPdI Imanuel Karowa Tompasobaru

Riandli Saliareng[1], Semuel Selanno[2], Markus Wibowo[3]

[1,2,3]Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Received: 22 Oktober 2026
Revised: 30 Oktober 2026
Accepted: 3 November 2026

Abstrak

Musik gereja tidak hanya berfungsi sebagai pengiring liturgi, tetapi juga merupakan bagian dari pengalaman iman jemaat yang dihayati. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan signifikansi teologis musik gereja dalam kehidupan jemaat GPdI Imanuel Karowa Tompasobaru. Dengan menggunakan desain fenomenologis kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap dua belas partisipan yang dipilih secara purposif, observasi partisipatif, dan dokumentasi liturgis. Data diorganisasikan dan dikodekan secara induktif menggunakan NVivo 15, kemudian diinterpretasikan melalui lima modalitas makna musik Kofi Agawu, yaitu penandaan (denoting), perwujudan (embodying), pengungkapan (expressing), representasi (representing), dan simbolisasi (symbolizing). Keabsahan data didukung melalui triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan anggota (member checking), jejak audit (audit trail), dan refleksivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memaknai musik gereja melalui hubungan antara lirik dan Kitab Suci, keterlibatan tubuh, pengalaman afektif, penghadiran kembali narasi iman, serta simbol-simbol kesatuan dan penyerahan diri jemaat. Modalitas penandaan memperjelas referensi teologis; perwujudan dan pengungkapan menerangkan pengalaman tubuh dan afektif; representasi menghubungkan narasi iman dengan pengalaman hidup; sedangkan simbolisasi mengungkapkan makna komunal dan etis. Makna-makna tersebut berkaitan dengan jalur kognitif-afektif, komunal, dan etis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa penerapan fenomenologis kerangka Agawu yang peka terhadap konteks kehidupan jemaat dalam ibadah. Penelitian ini tidak menyatakan bahwa musik secara otomatis menyebabkan pengalaman spiritual atau perubahan perilaku, dan temuannya tidak dapat digeneralisasikan secara statistik di luar konteks penelitian.

Keywords: *Musik gereja; signifikansi teologis; Kofi Agawu; modalitas makna musikal; fenomenologi.*

(*) Corresponding Author: *Riandly.mamuaya.manahampi@gmail.com*

How to Cite: Saliareng, R., Selanno, S., & Wibowo, M. (2026). Signifikansi Teologis Musik Gereja di GPdI Imanuel Karowa Tompasobaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.C), 196-205. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15092

INTRODUCTION

Musik dalam ibadah Kristen mempertemukan bunyi, bahasa, waktu, tindakan tubuh, ingatan, emosi, dan relasi sosial. Nyanyian jemaat dapat mengungkapkan pujian, pengakuan dosa, doa, pengajaran, ratapan, pengharapan, dan pengutusan. Kolose 3:16 menghubungkan mazmur, puji-pujian, dan nyanyian rohani dengan diamnya firman Kristus di dalam kehidupan jemaat serta dengan tindakan saling mengajar dan menasihati (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974). Oleh karena itu, musik gereja tidak cukup dipahami sebagai pelengkap estetis dalam ibadah, melainkan sebagai praktik yang melaluinya suatu komunitas menyuarakan dan menafsirkan imannya.

Refleksi teologis mengenai musik menekankan bahwa relasi musikal, pengulangan, ketegangan, dan penyelesaian dapat memberikan sumber pemikiran mengenai waktu dan relasionalitas tanpa menggantikan Kitab Suci atau menjadi sumber wahyu yang baru (Begbie, 2000, 2007). Barth (1956) menegaskan bahwa penyataan

Kristen berakar pada tindakan Allah menyatakan diri-Nya di dalam Kristus. Dengan demikian, signifikansi teologis musik perlu dipahami dalam kaitannya dengan lirik, konteks Alkitab, bentuk musikal, tindakan liturgis, dan interpretasi yang dibangun oleh para pelaku ibadah.

Dalam konteks ibadah Pentakostal-karismatik, musik sering kali berkaitan erat dengan pujian, penyembahan, doa, kesaksian, respons tubuh, dan pemberitaan firman. Namun, praktik-praktik tersebut tidak seragam di setiap jemaat karena bahasa lokal, repertoar lagu, sumber daya musikal, kepemimpinan, dan sejarah jemaat turut membentuk ekspresinya (Ingalls & Yong, 2015; Vondey, 2017). Nyanyian jemaat kontemporer juga dapat berperan dalam pembentukan identitas komunal dan praktik bersama (Ingalls, 2018). Oleh sebab itu, karakter lokal suatu praktik ibadah perlu diteliti, bukan diasumsikan berdasarkan gambaran umum mengenai musik Pentakostal.

Penelitian dalam bidang psikologi musik membantu menjelaskan berbagai aspek perhatian, afeksi, ingatan, dan respons tubuh. Pengalaman emosional dan religius yang berkaitan dengan musik dipengaruhi oleh keakraban, budaya, perhatian, dan perbedaan individual, bukan semata-mata oleh stimulus musikal (Demmrich, 2020; Miller & Strongman, 2002; Walter & Altorfer, 2022). Penelitian neurosains mengidentifikasi korelasi saraf yang berkaitan dengan kenikmatan musikal, emosi, dan ingatan (Blood & Zatorre, 2001; Koelsch, 2014). Akan tetapi, korelasi tersebut tidak membuktikan kehadiran Allah ataupun menentukan makna teologis suatu pengalaman. Demikian pula, citra musikal involunter (*involuntary musical imagery* atau INMI), yang terkadang disebut sebagai *earworm*, menjelaskan bagaimana potongan musik dapat muncul kembali secara spontan dalam kesadaran, tetapi tidak menjelaskan makna religius yang diberikan seseorang terhadap pengalaman tersebut (Byron & Fowles, 2015; Liikkanen, 2012; Williamson & Müllensiefen, 2012).

Penelitian ini berfokus pada GPdI Imanuel Karowa Tompasobaru di Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. Observasi awal dan pengalaman yang disampaikan para partisipan menunjukkan bahwa lagu-lagu seperti "Besar Anugerah-Mu" dan "Allah Peduli" dapat tetap melekat dalam ingatan setelah ibadah dan muncul kembali ketika mereka bekerja, berdoa, berinteraksi dengan keluarga, atau menghadapi kesulitan pribadi. Jemaat ini juga telah menerapkan iringan musik ambien selama pemberitaan firman sejak tahun 2019. Beberapa partisipan menghubungkan praktik tersebut dengan kesinambungan suasana ibadah dan perhatian terhadap khotbah. Pengalaman-pengalaman ini diperlakukan sebagai pengalaman lokal yang perlu diinterpretasikan, bukan sebagai bukti mengenai efek musik yang berlaku secara universal.

Permasalahan utama penelitian ini bukanlah apakah musik memiliki makna secara abstrak, melainkan bagaimana bunyi, kata-kata, tindakan tubuh, dan konteks memungkinkan suatu peristiwa musikal diinterpretasikan secara teologis. Makna, fungsi, dan efek perlu dibedakan. Fungsi mengacu pada peran yang dijalankan atau diharapkan dijalankan musik dalam liturgi, seperti membuka ibadah, mengiringi respons jemaat, atau mendukung pemberitaan firman. Efek mengacu pada perubahan yang dikaitkan dengan paparan musik dan pada umumnya memerlukan desain pengukuran yang sesuai. Makna mengacu pada signifikansi yang dibangun oleh partisipan ketika mereka menghubungkan suatu pengalaman dengan keyakinan dan dunia kehidupannya. Penelitian fenomenologis ini terutama mengkaji makna; fungsi liturgis dipertimbangkan sebagai konteks, sedangkan klaim kausal mengenai efek berada di luar cakupan desain penelitian.

Semiotika musik Kofi Agawu menjadi kerangka interpretatif utama dalam penelitian ini. Agawu (1991) mengkaji makna musik melalui hubungan antara struktur musikal, ekspresi, kompetensi pendengar, dan konvensi. Dengan mengikuti lima

modalitas yang dibahas oleh Treitler (1997), penelitian ini menggunakan penandaan (*denoting*), perwujudan (*embodying*), pengungkapan (*expressing*), representasi (*representing*), dan simbolisasi (*symbolizing*) sebagai lensa analitis. Kerangka tersebut diadaptasi untuk mengkaji musik gereja dalam konteks jemaat dan tidak disajikan sebagai pemindahan langsung dari objek analisis asli Agawu, yang berfokus pada musik instrumental klasik. Kelima modalitas digunakan untuk mengorganisasikan interpretasi setelah tema-tema induktif dikembangkan; modalitas tersebut tidak menentukan temuan penelitian sejak awal.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji musik dan emosi dalam ibadah Pentakostal-karismatik (Miller & Strongman, 2002), pengaruh budaya terhadap pengalaman religius yang berkaitan dengan musik (Demmrich, 2020), perhatian selama ibadah (Walter & Altorfer, 2022), ikatan sosial dalam nyanyian jemaat (Brown et al., 2022), serta korelasi EEG terhadap pengalaman religius dalam ibadah yang menggunakan musik (Walter, 2024). Penelitian di Indonesia telah mengeksplorasi musik dalam ibadah GPdI (Lakoy et al., 2023) dan iringan musik selama pemberitaan firman di GPdI Imanuel Karowa (Sirait & Korinus, 2022). Penelitian-penelitian tersebut memberikan konteks yang penting, tetapi belum mengintegrasikan keseluruhan pengalaman jemaat terhadap musik gereja di GPdI Imanuel Karowa ke dalam interpretasi fenomenologis melalui lima modalitas Agawu.

Dengan demikian, kesenjangan penelitian ini bersifat teoretis, kontekstual, dan metodologis. Kajian teoretis mengenai emosi atau fungsi liturgis tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana tanda-tanda musikal memperoleh makna teologis. Secara kontekstual, praktik suatu jemaat lokal perlu diinterpretasikan berdasarkan sejarah dan relasi yang dimilikinya sendiri. Secara metodologis, pengalaman dan penuturan partisipan perlu didengarkan terlebih dahulu sebelum suatu kerangka teoretis diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan: (1) bagaimana jemaat memahami musik gereja sebagai medium teologis; (2) bagaimana musik gereja berkaitan dengan pengalaman emosional-spiritual selama dan setelah ibadah; serta (3) bagaimana makna-makna tersebut terhubung dengan kehidupan jemaat.

METHODS

Penelitian ini menggunakan desain fenomenologis kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Tujuannya adalah memahami pengalaman hidup (*lived experience*) para partisipan dan makna yang mereka berikan terhadap musik gereja, bukan mengukur besarnya efek musik, menguji hubungan kausal, atau menggeneralisasikan temuan secara statistik (Creswell & Poth, 2018; Moustakas, 1994). Penelitian dilaksanakan di GPdI Imanuel Karowa, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara, pada Januari hingga Agustus 2025. Dokumen kontekstual dan catatan lapangan yang tersedia dari tahun 2023 hingga Juli 2025 digunakan sebagai bahan pendukung.

Dua belas partisipan dipilih secara purposif untuk memperoleh variasi berdasarkan peran liturgis dan tingkat keterlibatan dalam pelayanan musik gereja. Mereka terdiri atas seorang gembala jemaat, seorang gembala dari gereja tetangga sebagai perspektif lintas denominasi, empat pemimpin pujian (*worship leaders*), seorang jemaat senior, seorang penyanyi, dua anggota jemaat, seorang pemain bas yang juga mengoordinasikan divisi musik, dan seorang pemain drum. Pemilihan partisipan didasarkan pada pengalaman langsung dalam ibadah di lokasi penelitian dan kemampuan mereka untuk mendeskripsikan pengalaman tersebut. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan kecukupan informasi dan pola makna yang berulang, bukan berdasarkan keterwakilan

statistik (Patton, 2015). Para partisipan diberi informasi mengenai penelitian dan hak-hak mereka; mereka menyetujui keikutsertaan serta penggunaan nama sebagaimana tercatat dalam tesis. Artikel ini menggunakan deskripsi berdasarkan peran, bukan menguraikan seluruh detail pribadi setiap partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi materi liturgis. Wawancara menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi partisipan mengenai lirik, bentuk musikal, respons emosional-spiritual, serta keberlanjutan ingatan musikal setelah ibadah. Observasi partisipatif mencatat urutan liturgi, keterlibatan jemaat, ekspresi afektif, transisi musikal, serta interaksi antara musik dan pemberitaan firman. Dokumen yang digunakan mencakup lirik lagu, materi liturgis, rekaman, dan catatan mengenai pelayanan musik. Kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi memungkinkan dilakukannya perbandingan antarsumber data (Flick, 2018; Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis fenomenologis induktif digunakan untuk mengorganisasikan transkrip, catatan lapangan, dan dokumen; mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting; menghasilkan kode terbuka (*open codes*); serta mengelompokkan kode-kode yang berkaitan ke dalam kategori dan tema. Deskripsi tekstural dan struktural dikembangkan untuk memperjelas apa yang dialami partisipan dan bagaimana pengalaman tersebut berlangsung (Moustakas, 1994). NVivo 15 digunakan untuk mendukung penyimpanan data, penelusuran, pengodean, perbandingan, dan visualisasi. Frekuensi pengodean hanya digunakan untuk mendeskripsikan distribusi tema di antara partisipan, bukan sebagai pengujian statistik atau ukuran efek.

Kedua, tema-tema yang dikembangkan secara induktif diinterpretasikan melalui lima modalitas Agawu, yaitu penandaan (*denoting*), yang mengacu pada referensi teologis dan arahan liturgis; perwujudan (*embodying*), yang berkaitan dengan waktu musikal, tindakan tubuh, dan partisipasi; pengungkapan (*expressing*), yang menjelaskan kualitas afektif; representasi (*representing*), yang mengacu pada penghadiran kembali narasi iman dan pengalaman hidup; serta simbolisasi (*symbolizing*), yang berkaitan dengan identitas komunal, penyerahan diri, dan makna etis. Satu segmen data dapat berkaitan dengan lebih dari satu modalitas.

Keabsahan data didukung melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi; pemeriksaan ringkasan dan interpretasi oleh partisipan (*member checking*); jejak audit (*audit trail*) atas keputusan analitis; serta pertimbangan refleksif terhadap posisi peneliti dalam konteks pelayanan. Penelitian ini mengikuti kriteria penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*) (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2019).

RESULTS AND DISCUSSION

Participant profile and analytical overview

Kelompok partisipan mencakup kepemimpinan pastoral, kepemimpinan pujian, pemain instrumen musik, penyanyi, pengalaman jemaat senior, serta keterlibatan anggota jemaat pada umumnya. Variasi peran ini memungkinkan analisis untuk membandingkan maksud para pemimpin dan pemusik dengan pengalaman yang diungkapkan oleh anggota jemaat. Ketiga pertanyaan penelitian dijawab melalui tema-tema induktif yang selanjutnya diinterpretasikan menggunakan modalitas Agawu.

Table 1. Distribution of participants by role. Source: compiled from the thesis participant profile.

Participant role	Number
Congregational pastor	1
Pastor from a neighboring congregation	1
Worship leaders	4
Senior congregant	1
Singer	1
Congregants	2
Bass player/music-division coordinator	1
Drummer	1
Total	12

Church music as a theological medium

Para partisipan tidak menggambarkan musik gereja sekadar sebagai unsur pengisi waktu atau elemen dekoratif dalam ibadah. Mereka menghubungkannya dengan persiapan jemaat untuk mendengarkan Kitab Suci, menyuarakan doa, memperkuat tema khotbah, dan mempertahankan refleksi yang berkaitan dengan iman setelah ibadah selesai. Gembala jemaat dan para pemimpin pujian menekankan pentingnya pemilihan lirik yang berlandaskan Alkitab serta keselarasan lagu dengan khotbah. Salah satu ungkapan partisipan yang berulang adalah bahwa sebuah lagu dapat berfungsi sebagai "khotbah yang dinyanyikan" atau "doa yang dinyanyikan". Ungkapan tersebut dilaporkan sebagai bahasa interpretatif para partisipan sendiri, bukan sebagai pernyataan bahwa musik menggantikan khotbah atau Kitab Suci.

Pertanyaan penelitian pertama menghasilkan tujuh tema utama, yaitu persepsi mengenai kehadiran atau penyataan ilahi, kedalaman lirik, kesatuan jemaat, afeksi liturgis, keberlanjutan ingatan musikal setelah ibadah, musik ambien selama pemberitaan firman, dan disiplin pelayan musik. Distribusi hasil pengodean menunjukkan bahwa delapan partisipan merujuk pada persepsi mengenai kehadiran atau penyataan ilahi, tujuh partisipan pada kedalaman lirik, enam partisipan pada afeksi liturgis, tujuh partisipan pada keberlanjutan musik setelah ibadah, tiga partisipan pada kesatuan jemaat, dua partisipan pada iringan ambien selama pemberitaan firman, dan dua partisipan pada disiplin pelayanan. Jumlah tersebut menunjukkan banyaknya partisipan yang menyebutkan suatu tema dalam materi yang dikodekan; angka-angka itu tidak mengukur intensitas ataupun membuktikan bahwa tema tersebut dialami secara sama oleh seluruh partisipan.

Modalitas penandaan (*denoting*) sangat berguna untuk menginterpretasikan hubungan antara lirik, referensi Alkitab, judul lagu, dan penempatannya dalam liturgi. Para partisipan memahami lagu sebagai sarana yang mengarahkan perhatian kepada Allah, anugerah, pengampunan, pengharapan, dan Firman Tuhan. Keselarasan antara tema lagu dan pemberitaan firman juga dipahami dapat membantu pendengar mengingat khotbah. Interpretasi ini sejalan dengan peran teologis nyanyian dalam Kolose 3:16, yang menghubungkan nyanyian dengan firman Kristus dan pembentukan timbal balik dalam kehidupan jemaat (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974). Namun, penggunaan kosakata Alkitab dalam lirik tidak secara otomatis menjamin pemahaman yang mendalam. Para partisipan juga menekankan keterpahaman, ketepatan teologis, dan kejelasan artikulasi vokal.

Modalitas representasi (*representing*) menjelaskan bagaimana lagu menghadirkan kembali narasi Alkitab dan menghubungkannya dengan sejarah kehidupan pribadi. Lirik

mengenai anugerah, pemeliharaan Allah, salib, pengampunan, dan pengharapan memungkinkan para partisipan mengingat serta mengungkapkan narasi iman dalam kaitannya dengan kehidupan keluarga, kesulitan, dan keputusan pribadi. Lagu tidak menggantikan narasi Alkitab; sebaliknya, lirik, melodi, dan konteks liturgis menyediakan suatu bentuk yang melaluinya para partisipan mengingat dan menginterpretasikan narasi tersebut. Proses ini berbeda-beda sesuai dengan biografi dan tingkat keakraban pendengar terhadap lagu.

Modalitas simbolisasi (*symbolizing*) muncul ketika nyanyian bersama diinterpretasikan sebagai kesatuan, penyerahan diri bersama, pelayanan, atau identitas jemaat. Ungkapan "satu hati" digunakan untuk menggambarkan pengalaman bernyanyi bersama. Namun, keselarasan musikal tidak secara otomatis membuktikan keharmonisan hubungan antarmanusia. Simbol tersebut memperoleh bobot teologis ketika dihubungkan dengan *koinonia*, tanggung jawab timbal balik, kerendahan hati, dan pelayanan. Pembedaan ini penting karena penelitian memperlakukan kesatuan komunal sebagai makna yang diberikan oleh para partisipan, bukan sebagai hasil sosial yang diukur secara objektif.

Emotional-spiritual experience during and after worship

Pertanyaan penelitian kedua mengungkapkan pola liturgis yang berulang. Pujian umumnya dikaitkan dengan partisipasi yang penuh energi, sukacita, tepuk tangan, dan gerakan tubuh. Sementara itu, penyembahan dikaitkan dengan tempo musikal yang lebih lambat, ketenangan, doa, air mata, tangan terangkat, berlutut, atau ekspresi glossolalia (bahasa roh). Deskripsi tersebut berasal dari wawancara dan observasi yang dicatat antara tahun 2023 hingga Juli 2025. Deskripsi ini menggambarkan pola lokal dari praktik musikal dan tubuh yang berlangsung secara bersamaan; deskripsi tersebut tidak membuktikan bahwa tempo tertentu selalu menghasilkan keadaan spiritual tertentu.

Ringkasan pengodean untuk pertanyaan ini menunjukkan bahwa sepuluh partisipan merujuk pada afeksi ekspresif selama pujian, sebelas partisipan pada afeksi kontemplatif selama penyembahan, dua belas partisipan pada pengalaman yang digambarkan sebagai kedekatan atau kehadiran ilahi, sembilan partisipan pada keselarasan antara lagu dan khotbah, sepuluh partisipan pada pengalaman INMI atau *earworm* setelah ibadah, tiga partisipan pada iringan ambien selama pemberitaan firman, enam partisipan pada kohesi komunal, enam partisipan pada tempo dan dinamika, serta sebelas partisipan pada transformasi etis-devosional. Sebagaimana seluruh angka pengodean NVivo dalam penelitian ini, angka-angka tersebut menggambarkan distribusi referensi di antara dua belas partisipan, bukan ukuran besaran efek atau signifikansi statistik.

Modalitas perwujudan (*embodying*) menjelaskan bagaimana makna musikal diwujudkan melalui waktu, bunyi, dan partisipasi tubuh. Peralihan dari pujian menuju penyembahan, pengulangan bagian reffrein, perubahan dinamika, dan pergerakan dari nyanyian bersama menuju keheningan membentuk pengalaman temporal dalam ibadah. Pemain drum menjelaskan pentingnya tempo dan volume; pemain bas menekankan aransemen dan transisi; sedangkan para pemimpin pujian mengacu pada pernapasan, frasering, gestur, dan komunikasi dengan jemaat. Para anggota jemaat, pada gilirannya, berpartisipasi dengan bernyanyi, bertepuk tangan, berdiri, berlutut, mengangkat tangan, atau tetap diam. Dengan demikian, tubuh bukan sekadar penerima bunyi secara pasif, melainkan ruang terjadinya produksi, persepsi, dan interpretasi musikal.

Modalitas pengungkapan (*expressing*) berkaitan dengan kualitas afektif yang diasosiasikan para partisipan dengan musik, termasuk sukacita, ketenangan, pengharapan, kerinduan, air mata, dan penghiburan. Dua belas partisipan merujuk pada

kedekatan dengan atau kesadaran akan Allah; sebelas partisipan menghubungkan afeksi dalam penyembahan dengan refleksi devosional atau etis. Penuturan tersebut tidak boleh diinterpretasikan sebagai bukti bahwa emosi itu sendiri memverifikasi kehadiran ilahi. Respons emosional juga dapat dibentuk oleh keakraban, ekspektasi, volume, ingatan, dan konteks sosial (Juslin & Västfjäll, 2008; Walter & Altorfer, 2022). Peringatan kritis seorang partisipan terhadap "emosionalisme sesaat" semakin menunjukkan bahwa intensitas perasaan tidak identik dengan kedalaman teologis.

Beberapa partisipan menggambarkan bahwa melodi atau lirik tertentu muncul kembali secara spontan setelah ibadah, ketika bekerja, berdoa, atau berinteraksi dengan keluarga. Pengalaman ini secara deskriptif berkaitan dengan INMI, yaitu kemunculan kembali citra musikal secara spontan dalam kesadaran. Penelitian mengenai INMI menghubungkan kemunculannya dengan aktivitas musikal, pengulangan, dan paparan musik yang baru saja dialami (Byron & Fowles, 2015; Liikkanen, 2012). Dalam jemaat ini, para partisipan sering menginterpretasikan lagu yang muncul kembali sebagai pengingat akan Kitab Suci, doa, penghiburan, atau pengharapan. Konsep psikologis menjelaskan kemunculan kembali citra musikal tersebut, sedangkan makna teologisnya diberikan melalui interpretasi dan konteks partisipan.

Iringan musik ambien selama pemberitaan firman, yang telah dipraktikkan jemaat sejak tahun 2019, disebutkan oleh tiga partisipan dalam kaitannya dengan perhatian dan kesinambungan suasana ibadah. Bukti yang tersedia mendukung kesimpulan terbatas bahwa beberapa partisipan memandang praktik tersebut sebagai sesuatu yang membantu. Bukti tersebut tidak membuktikan efektivitasnya secara universal ataupun menunjukkan bahwa praktik tersebut meningkatkan daya ingat terhadap khotbah. Pembedaan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan peran perhatian dan perbedaan individual dalam pengalaman religius yang berkaitan dengan musik (Walter & Altorfer, 2022).

Implementation in congregational life

Pertanyaan penelitian ketiga berkaitan dengan bagaimana makna-makna yang berhubungan dengan musik gereja terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Analisis mengidentifikasi tiga jalur yang saling berkaitan. Jalur kognitif-afektif melibatkan pengingatan lirik dan melodi serta penghubungannya dengan Kitab Suci, doa, perhatian, dan pengharapan. Jalur komunal mencakup nyanyian bersama, keterlibatan dalam pelayanan, dukungan timbal balik, dan rasa memiliki. Jalur etis mencakup nilai-nilai yang disebutkan para partisipan, seperti kesabaran, pengampunan, kesetiaan, pengharapan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam buku kode implementasi, nilai-nilai etis seperti kesabaran, pengampunan, dan pengharapan disebutkan oleh sebelas partisipan; kohesi dan solidaritas jemaat oleh sepuluh partisipan; keterlibatan dalam pelayanan dan kehadiran dalam ibadah oleh tujuh partisipan; disiplin spiritual sehari-hari oleh empat partisipan; keputusan etis yang selaras dengan Kitab Suci oleh lima partisipan; penerusan nilai-nilai dalam keluarga oleh satu partisipan; fokus dan tindak lanjut yang berkaitan dengan musik ambien oleh satu partisipan; serta etos pelayanan dan keteladanan oleh empat partisipan. Angka-angka tersebut menunjukkan keluasan referensi partisipan dalam materi yang dikodekan. Angka tersebut tidak boleh dibaca sebagai perubahan perilaku yang telah diukur ataupun sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Modalitas representasi dan simbolisasi sangat relevan dengan ketiga jalur tersebut. Melalui representasi, lagu menghadirkan narasi iman ke dalam interpretasi pengalaman pribadi. Para partisipan menggambarkan lirik lagu sebagai pengingat untuk bersabar, mengampuni, tetap setia, dan mempertahankan pengharapan. Melalui simbolisasi,

nyanyian bersama dan pelayanan diinterpretasikan sebagai tanda *koinonia* dan identitas bersama. Seorang partisipan menceritakan pengalaman menyanyikan kembali lagu-lagu tersebut bersama anggota keluarganya, yang menggambarkan bagaimana praktik jemaat dapat dibawa ke dalam lingkungan rumah tangga. Contoh-contoh tersebut menunjukkan kesinambungan pemaknaan antara lingkungan gereja dan kehidupan sehari-hari, tetapi penelitian ini tidak melakukan pengukuran perilaku secara longitudinal.

Temuan ini juga memiliki implikasi pastoral. Pemilihan lagu perlu mempertimbangkan koherensi biblis dan teologis, hubungan dengan khotbah, kejelasan lirik, jangkauan vokal jemaat, serta tujuan liturgis. Aransemen musik, dinamika, dan volume seharusnya mendukung partisipasi serta keterpahaman, bukan menonjolkan penampilan. Tesis ini mendokumentasikan rata-rata tingkat suara sebesar 88 dB, tingkat puncak sebesar 109 dB, dan tingkat minimum sebesar 56 dB dalam konteks yang diamati. Catatan lapangan tersebut memerlukan penilaian lebih lanjut mengenai kondisi pengukuran dan durasi paparan; satu nilai puncak saja tidak cukup untuk menentukan dosis risiko pendengaran seseorang. Oleh karena itu, pelayanan musik memerlukan pertimbangan teologis sekaligus perhatian terhadap keselamatan pendengaran.

Secara keseluruhan, kelima modalitas memberikan penjelasan yang berbeda tetapi saling berkaitan. Penandaan memperjelas arah teologis; perwujudan dan pengungkapan menerangkan dimensi tubuh dan afektif dalam ibadah; representasi menghubungkan lagu dengan narasi iman dan pengalaman hidup; sedangkan simbolisasi menjelaskan makna komunal dan etis. Modalitas-modalitas tersebut tidak bekerja sebagai urutan yang tetap dan tidak memiliki bobot penjelasan yang sama dalam setiap kasus. Sebuah lirik dapat menunjuk pada pengampunan tanpa menjamin bahwa pengampunan itu dipraktikkan; suatu bentuk musikal dapat membingkai ketenangan tanpa menghasilkan respons yang sama pada setiap pendengar; dan simbol kesatuan dapat dinyanyikan tanpa menjamin hubungan yang harmonis. Dengan demikian, signifikansi teologis bersifat relasional dan interpretatif, yang muncul melalui interaksi antara kandungan iman, pengalaman musikal, interpretasi jemaat, dan praktik komunal.

CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa jemaat GPdI Imanuel Karowa Tompasobaru menginterpretasikan musik gereja sebagai medium teologis melalui hubungan antara lirik dan Kitab Suci, fungsi liturgis, partisipasi tubuh, pengalaman afektif, narasi iman, serta simbol kesatuan dan penyerahan diri. Musik tidak dipahami sebagai penyebab otomatis kehadiran ilahi, melainkan sebagai praktik yang melaluinya para partisipan menginterpretasikan dan mengartikulasikan iman mereka. Pengalaman emosional-spiritual digambarkan bervariasi pada setiap tahapan liturgis. Pujian umumnya dikaitkan dengan energi dan partisipasi tubuh, sedangkan penyembahan dikaitkan dengan ketenangan, doa, dan kontemplasi. Bagi beberapa partisipan, ingatan musikal tetap berlanjut setelah ibadah dan diinterpretasikan sebagai pengingat akan Kitab Suci, doa, dan pengharapan. Pengalaman-pengalaman tersebut bergantung pada konteks dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai efek universal dari tempo, volume, ataupun gaya musik tertentu.

Makna-makna yang diberikan terhadap musik gereja terhubung dengan jalur kognitif-afektif, komunal, dan etis dalam kehidupan sehari-hari. Lima modalitas Agawu membantu membedakan referensi teologis dalam lirik, pengalaman tubuh dan afektif, penghadiran kembali narasi iman, serta simbolisme komunal dalam ibadah. Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan fenomenologis kerangka tersebut yang peka terhadap konteks suatu jemaat Pentakostal lokal. Karena penelitian ini melibatkan satu jemaat dan dua belas partisipan yang dipilih secara purposif, hasilnya tidak mendukung

generalisasi statistik ataupun klaim kausal. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa jemaat dan menggunakan desain longitudinal atau metode campuran untuk mengkaji perhatian, ingatan, partisipasi, dan keselamatan pendengaran.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat potensi konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, kepenulisan, maupun publikasi artikel ini.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada GPdI Imanuel Karowa Tompasobaru dan kedua belas partisipan yang telah membagikan pengalaman serta perspektif mereka. Penulis juga menyampaikan penghargaan atas bimbingan akademik yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini oleh para dosen pembimbing di Institut Agama Kristen Negeri Manado.

REFERENCES

Agawu, V. K. (1991). *Playing with signs: A semiotic interpretation of classic music*. Princeton University Press.

Barth, K. (1956). *Church dogmatics* (Vol. IV/1). T&T Clark.

Begbie, J. S. (2000). *Theology, music and time*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511840142

Begbie, J. S. (2007). *Resounding truth: Christian wisdom in the world of music*. Baker Academic.

Blood, A. J., & Zatorre, R. J. (2001). Intensely pleasurable responses to music correlate with activity in brain regions implicated in reward and emotion. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 98*(20), 11818–11823. https://doi.org/10.1073/pnas.191355898

Brown, J. E., van Mulukom, V., Jong, J., Watts, F., & Farias, M. (2022). Exploring the relationship between church worship, social bonding and moral values. *Archive for the Psychology of Religion, 44*(1), 3–22. https://doi.org/10.1177/00846724211070858

Byron, T. P., & Fowles, L. C. (2015). Repetition and recency increases involuntary musical imagery of previously unfamiliar songs. *Psychology of Music, 43*(3), 375–389. https://doi.org/10.1177/0305735613511506

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Demmrich, S. (2020). Music as a trigger of religious experience: What role does culture play? *Psychology of Music, 48*(1), 35–49. https://doi.org/10.1177/0305735618779681

Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab Terjemahan Baru*.

Ingalls, M. M. (2018). *Singing the congregation: How contemporary worship music forms evangelical community*. Oxford University Press.

Ingalls, M. M., & Yong, A. (Eds.). (2015). *The spirit of praise: Music and worship in global Pentecostal-charismatic Christianity*. The Pennsylvania State University Press. https://doi.org/10.5325/j.ctv14gph87

Juslin, P. N., & Västfjäll, D. (2008). Emotional responses to music: The need to consider underlying mechanisms. *Behavioral and Brain Sciences, 31*(5), 559–575. https://doi.org/10.1017/S0140525X08005293

Koelsch, S. (2014). Brain correlates of music-evoked emotions. *Nature Reviews Neuroscience, 15*(3), 170–180. https://doi.org/10.1038/nrn3666

Lakoy, Y. M., Hartati, R. A. D. S., & Kaunang, M. S. C. (2023). Fungsi musik dalam peribadatan di GPdI Bethesda Kakas Sulawesi Utara menurut perspektif pimpinan jemaat. *Kompetensi, 3*(1), 1924–1937. https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i1.5861

Liikkanen, L. A. (2012). Musical activities predispose to involuntary musical imagery. *Psychology of Music, 40*(2), 236–256. https://doi.org/10.1177/0305735611406578

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Miller, M. M., & Strongman, K. T. (2002). The emotional effects of music on religious experience: A study of the Pentecostal-charismatic style of music and worship. *Psychology of Music, 30*(1), 8–27. https://doi.org/10.1177/0305735602301004

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Schütz, A. (1967). *The phenomenology of the social world* (G. Walsh & F. Lehnert, Trans.). Northwestern University Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1932).

Sirait, M. B. T., & Korinus, A. P. M. C. (2022). Peran & fungsi iringan musik dalam khotbah di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Imanuel Karowa Tompaso Baru. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music, 3*(1), 1–9. https://doi.org/10.51667/jpsalmoz.v3i1.800

Treitler, L. (1997). Language and the interpretation of music. Dalam J. Robinson (Ed.), *Music and meaning* (hlm. 23–56). Cornell University Press.

Vondey, W. (2017). *Pentecostal theology: Living the full gospel*. T&T Clark.

Walter, Y. (2024). An electroencephalogram (EEG) spectral analysis on the cognitive neuropsychology of religious experiences in worship with music. *Psychology & Neuroscience, 17*(4), 282–301. https://doi.org/10.1037/pne0000348

Walter, Y., & Altorfer, A. (2022). The psychological role of music and attentional control for religious experiences in worship. *Quarterly Journal of Experimental Psychology, 75*(12), 2272–2286. https://doi.org/10.1177/17470218221075330

Williamson, V. J., & Müllensiefen, D. (2012). Earworms from three angles: Situational antecedents, personality predisposition, and the quest for a musical formula. Dalam E. Cambouropoulos et al. (Eds.), *Proceedings of the 12th International Conference on Music Perception and Cognition* (hlm. 1124–1133). Aristotle University of Thessaloniki.